

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) termasuk tanaman semusim dan umumnya ditanam serentak bila musim tanam tiba, sehingga ketersediannya melimpah pada musim panen dan kurang bila musim panen telah lewat. Bawang merah juga memiliki daya adaptasi luas karena dapat tumbuh dan berproduksi baik didataran rendah ataupun didataran tinggi dan dapat diusahakan pada lahan bekas sawah (tanaman padi) kebun dan pekarangan (Andreas, 2013).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Bawang merah memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat di Indonesia, selain digunakan sebagai bumbu masakan, juga mempunyai kegunaan lain, yaitu sebagai obat tradisional. Lingkup kegunaan bawang merah yang cukup luas, digunakan secara terus-menerus dan tidak dapat digantikan dengan bahan lain menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Banyaknya kegunaan bawang merah dalam kehidupan manusia menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini semakin bertambah sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasaran dalam negeri maupun ekspor.

Produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah dengan rata-rata produktivitas bawang merah nasional sekitar 9,48 ton/ha, jauh di bawah potensi produksi yang berada di atas 20 ton/ha. Peningkatan kebutuhan yang terjadi setiap tahun, tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Menurut (Mudatsir, 2013) kebutuhan dan produksi benih bawang merah tahun 2008-2011 di Indonesia mengalami fluktuasi yaitu : pada tahun 2008 kebutuhan benih sekitar 118.655 ton sedangkan produksinya hanya 18.522 ton, tahun 2009 kebutuhan benih sebanyak 120.020 dan produksi sebesar 274.410 ton, tetapi pada tahun 2010 kebutuhan benih 121.400 ton dan produksi sebesar 27.583 ton, dan terakhir pada tahun 2011 kebutuhan benih sebesar 147.611 dengan produksi sebanyak 33.950 ton.

Penurunan produktivitas bawang merah dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti adanya ketidakefisienan dalam penggunaan faktor produksi, kondisi

lahan yang semakin rusak akibat penggunaan pupuk anorganik, pestisida maupun obat-obatan yang berlebihan, serta kesesuaian jenis varietas yang digunakan dengan kondisi daerah tertentu. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah adalah dengan perluasan areal tanam di dataran rendah serta peningkatan mutu budidaya, pemberian pupuk organik dan memilih varietas bawang merah yang cocok dengan lokasi penanaman.

Menurut Samadi dan Bambang (2005) Varietas bawang merah yang banyak ditanam di Indonesia adalah varietas Bima Brebes, Sumenep, Bawang Bali Ijo, Bawang Bali, Bangkok, Filipina, dan Keling. Secara genetis, varietas-varietas bawang merah mempunyai kemampuan yang berbeda untuk bertahan dan berproduksi pada lingkungan yang kurang air. Berdasarkan deskripsinya, bawang merah varietas Filipina termasuk varietas yang agak tahan terhadap hujan dan sangat sesuai ditanam di dataran rendah (Rukmana, 1994), varietas Medan dapat ditanam di segala musim, sehingga bawang jenis ini biasanya digunakan untuk mengisi kekurangan stok di musim penghujan dan varietas Brebes sesuai ditanam di dataran rendah pada musim penghujan (Wibowo, 1992). Varietas bawang merah yang banyak ditanam di dataran rendah yaitu : bima brebes, medan, sumenep, bauji, keling, dan maja cipanas.

Faktor lain yang mempengaruhi produksi bawang merah adalah kesuburan tanah. Permasalahan kesuburan tanah tersebut dapat diatasi melalui pemupukan seperti pemberian pupuk organik. Menurut Mayadewi (2007) pupuk kandang adalah salah satu pupuk organik yang memiliki kandungan hara yang dapat mendukung kesuburan tanah dan pertumbuhan mikroorganisme dalam tanah. Pemberian pupuk kandang selain dapat menambah tersedianya unsur hara, juga dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme serta mampu memperbaiki struktur tanah. Pupuk kandang menyediakan unsur makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, dan belerang) serta unsur mikro (besi, seng, boron, kobalt, dan molibdenum). Selain itu, pupuk kandang berfungsi untuk meningkatkan daya menahan air, aktivitas mikrobiologi tanah, nilai kapasitas tukar kation dan memperbaiki struktur tanah. Muslihat (2003) menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang dapat menunjang ketersediaan unsur hara yang dapat diserap oleh

tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh subur. Pupuk kandang dapat memperbaiki kesuburan tanah dan meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik sehingga mempercepat pertumbuhan tanaman.

Pemberian dosis pupuk kandang sapi yang tepat pada dua varietas bawang merah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam usaha meningkatkan produktivitas bawang merah di luar musim tanam. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui respon dua varietas bawang merah pada pemberian dosis pupuk kandang sapi yang berbeda terhadap aspek pertumbuhan dan produksi.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan dan produksi dua varietas bawang merah akibat perlakuan pemberian dosis pupuk kandang sapi yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian dosis pupuk kandang sapi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas bawang merah?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk kandang sapi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas bawang merah.

1.5 Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh pemberian dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas bawang merah.